

Analisis Pemilihan Sistem Pencatatan Dan Metode Penilaian Persediaan Pada Toko Kain Warnatexs

Ruli Rahayu

Program Studi Akuntansi STIE STEMBI, rulirahayu32@gmail.com

Abstrak

Tujuan Untuk mengetahui bagaimana menentukan sistem pencatatan persediaan dan metode penilaian persediaan pada toko kain warnatexs.

Desain/Metode Penelitian ini memilih Toko Warnatexs sebagai subjek dari penelitian, sistem pencatatan persediaan dan metode penilaian persediaan sebagai objek penelitian. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif, metode analisis Deskriptif dengan pendekatan Induktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi langsung kepada pemilik toko dan studi reaserch untuk mengumpulkan informasi secara teoritis.

Temuan Sejak awal berdirinya, toko warnatexs belum menerapkan sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan karena belum mengetahui sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan yang tepat untuk digunakan.

Implikasi Dengan mengetahui sistem pencatatan persediaan dan metode penilaian persediaan yang tepat, akan membantu dalam pengendalian persediaan barang digudang.

Originalitas Melakukan pemilihan sistem pencatatan persediaan dan metode penilaian persediaan pada toko kain warnatexs.

Tipe Penelitian Studi Empiris.

Kata Kunci : Persediaan, Pencatatan Persediaan Dan Penilaian Persediaan

I. Pendahuluan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) persediaan adalah aset untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk kemudian dijual atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Menurut Donal E. Kieso et al. (2008: 402) Persediaan (Inventory) adalah pos – pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual.

Persediaan dapat dikatakan sebagai komponen yang penting dalam suatu perusahaan, baik untuk kelangsungan kegiatan produksi ataupun kegiatan penjualan. Menurut Kieso et al. (2008 : 404) Penjualan dan pelanggan bisa hilang jika produk – produk yang dipesan oleh pelanggan tidak tersedia dengan model, kualitas dan kuantitas yang diinginkan. Begitu juga, perusahaan harus selalu memonitor tingkat persediaan secara seksama untuk membatasi biaya pembiayaan akibat banyaknya timbunan persediaan.

Fenomena yang terjadi dilapangan menunjukkan masih banyak entitas atau UKM (usaha kecil menengah) belum melakukan pencatatan akuntansi yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku umum di Indonesia. Salah satunya adalah pencatatan dan penilaian persediaan yang belum dilakukan, tapi tidak sedikit pula entitas yang memang sudah melakukan pencatatan persediaan namun pencatatan yang dilakukan belum sesuai dengan standar yang berlaku, mereka menganggap bahwa pencatatan yang mereka lakukan sudah benar dan tepat untuk usaha yang mereka lakukan. Semua itu terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman dari beberapa entitas mengenai pentingnya pencatatan serta penilaian persediaan dan kurangnya pengetahuan mengenai sistem pencatatan dan metode penilaian yang tepat untuk diterapkan dalam usahanya, yang sesuai dengan standar yang berlaku.

Toko warnatexs berdiri sejak tanggal 20 Februari 2017, bergerak dalam bidang perdagangan kain yang beralamatkan di pertokoan CS Textile no 5b cigondewah kidul. Jenis kain yang di jual di toko warnatexs adalah kain cerruti, shifon dan wolfis. karena merupakan toko yang baru memulai usahanya toko warnatexs belum melakukan pencatatan akuntansi yang seharusnya sesuai dengan SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik), salah satunya adalah pencatatan persediaan dan penilaian, terdapat beberapa masalah yang kerap muncul dikarenakan kurangnya pengendalian atas persediaan digudang. Beberapa masalah yang terjadi diantaranya pembatalan pesanan oleh pelanggan karena stok untuk jenis kain yang diinginkan kosong atau memang tidak mencukupi pesanan (keterbatasan stok) dan terjadi penumpukan barang karena melakukan pembelian berulang untuk barang yang memang sudah tersedia di gudang sebelumnya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Pemilihan Sistem Pencatatan Dan Metode Penilaian Persediaan Pada Toko Kain Warnatexs**" dengan tujuan untuk Untuk mengetahui bagaimana menentukan sistem pencatatan persediaan dan metode penilaian persediaan pada toko kain warnatexs, sehingga membantu untuk melakukan pengendalian persediaan.

II. Kajian Teori Persediaan

Menurut Stice dan Skousen (2009:571) persediaan adalah istilah yang diberikan untuk aktiva yang akan dijual dalam kegiatan normal perusahaan atau aktiva yang dimasukkan secara langsung atau tidak langsung kedalam barang yang diproduksi dan kemudian dijual.

Menurut Sugiarto (2014 : 6.3) Persediaan merupakan salah satu elemen aktiva yang paling aktif dalam suatu persahaan yang selalu dibeli atau di produksi dan dijual kembali. Sebagian besar sumber dana perusahaan seringkali ditanam dalam barang dagang yang dibeli atau barang yang diproduksi. Harga pokok barang tersebut harus dicatat (direkam), dikelompokkan, dan diikhtisarkan selama periode akuntansi. Pada periode akhir, harga pokok ini harus dialokasikan antara aktivitas periode yang berjalan dengan periode yang akan datang yaitu, antara harga pokok yang terjual (harga pokok penjualan) dengan harga yang akan dijual pada periode yang akan datang (persediaan) alokasi ini merupakan hal yang paling penting dalam akuntansi keuangan karena kesalahan dalam alokasi akan mempunyai dampak yang serius terhadap laporan keuangan.

Klasifikasi persediaan

Menurut Sugiarto (2014 : 6.6) istilah persediaan barang dagangan (*inventory of merchandise*) biasanya digunakan untuk barang – barang yang disimpan oleh perusahaan dagang (*ritel*), baik pedagang ecer maupun pedagang besar, bila barang – barang tersebut diperoleh untuk dijual kembali tanpa diproses lebih lanjut. Istilah persediaan bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi banyak digunakan dalam perusahaan yang bergerak di dalam pengolahan bahan baku menjadi produksi yang siap dijual.

Sistem Pencatatan Persediaan

Menurut Purwaji et al. (2016 : 284) dalam melakukan pencatatan atas persediaan bahan perusahaan dapat memilih salah satu dari sistem akuntansi persediaan yang ada, yaitu sistem fisik (*periodik*) atau sistem perpetual (*kontinu*).

a. Sistem periodik

Sistem periodik umumnya digunakan oleh perusahaan yang relatif masih kecil, yang mana pihak manajemen dapat mengawasi secara langsung saat menentukan kapan dan berapa jumlah unit yang akan dibeli, serta memberikan pengawasan terhadap pemakaian bahan tersebut dalam proses produksi (Purwaji et al. 2016 : 284).

Menurut Kieso et al. (2008 : 405) sistem persediaan periodik (*perodic inventory system*), kuantitas persediaan di tangan ditentukan, seperti yang tersirat oleh namanya, secara periodik. Semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dicatat dengan mendebet akun pembelian. Total akun pembelian pada akhir periode akuntansi ditambah ke biaya persediaan di tangan awal periode untuk menentukan total biaya barang yang tersedia untuk dijual selama periode berjalan. Kemudian total biaya barang yang tersedia untuk dijual dikurangi dengan persediaan akhir untuk

menentukan harga pokok penjualan. Perhatikan bahwa dalam sistem persediaan periodik, harga pokok penjualan adalah jumlah residu yang tergantung pada hasil perhitungan persediaan akhir secara fisik. Perhitungan harga pokok penjualan diuraikan sebagai berikut :

Persediaan barang awal	Rp xxx
Pembelian	Rp xxx +
Barang tersedia untuk dijual	Rp xxx
Persediaan barang akhir	Rp xxx -
Harga Pokok Penjualan	Rp xxx

Menurut Mia Lasmi (2016 : 233) Dengan cara ini perhitungan persediaan yang dibebankan pada COGS ada kemungkinan overstatement karena hanya membandingkan dan menghitung jumlah barang yang dimiliki dikurangi dengan persediaan akhir. Dengan demikian, jika ada barang hilang, rusak, menguap, turun kualitasnya, jika tidak terungkap akan menyebabkan laporan laba – rugi tidak atau kurang informasi. Disamping itu, karena adanya kerugian – kerugian yang seharusnya diperlukan sebagai kerugian extraordinary item, kemudian dengan stock opname secara berkala tidaklah cukup sebagai dasar pembuatan keputusan yang bersifat manajerial secara cepat.

b. Sistem Perpetual

Sistem perpetual umumnya digunakan oleh perusahaan – perusahaan bersekala besar yang mana manajemen tidak dapat melakukan pengawasan secara langsung atas persediaan bahan, tetapi menggunakan sistem pengendalian bahan yang memadai melalui kartu persediaan bahan. (Purwaji et al. 2016 : 286).

Kieso et al. (2008 : 404) sistem persediaan perpetual (Perpetual inventory system) secara terus menerus melacak perubahan akun persediaan. Yaitu, semua pembelian dan penjualan (pengeluaran barang) dicatat secara langsung ke akun persediaan pada saat terjadi. Dengan sistem ini nilai atau harga pokok barang yang terjual dan jumlah persediaan barang dagang pada akhir periode dapat diketahui.

Dengan menggunakan sistem pencatatan perpetual, setiap saat kita membutuhkan informasi mengenai jumlah persediaan, dapat dengan mudah kita dapatkan. Namun untuk menambah keakuratan informasi mengenai jumlah persediaan tersebut, kita dapat melakukan pengecekan fisik persediaan setahun sekali, untuk menjukan kecocokan antara pencatatan dan barang yang ada digudang.

Perbedaan perhitungan atau pencatatan antara Sistem Fisik dan Sistem Perpetual

Tabel 1

Perbedaan Perhitungan dan Pencatatan antara Sistem Fisik (Periodik) dan Sistem Perpetual

Transaksi	Sistem Fisik/Periodik			Sistem Perpetual		
	1	2		3		
pada Saat pembelian barang dagang	Pembelian	xxx		persediaan barang dagang	xxx	
	Kas/utang		xxx	kas/utang		xxx
pada saat penjualan barang dagangan	Kas/ Piutang	xxx		Kas/ Piutang	xxx	
	penjualan		xxx	Penjualan		xxx
				harga Perolehan	xxx	
persediaan barang dagang		xxx				
Retur Penjualan	Retur penjualan	xxx		retur penjualan	xxx	
				Piutang		xxx
	Piutang		xxx	persediaan barang dagang	xxx	
				harga Perolehan		xxx
Retur pembelian	Utang dagang	xxx		kas utang dagang	xxx	
	Retur pembelian		xxx	persediaan barang dagang		xxx
Penyesuaian	Ikhtisar L/R	xxx		No entry		

	<i>persediaan barang dagang</i>		xxx		
	<i>persediaan barang dagang</i>	xxx			
	<i>Ikhtisar L/R</i>		xxx		

Sumber: Diadopsi dari Mia Lasmi (2016)

Penilaian Persediaan

Menurut Stice dan skousen (2009: 667), menyatakan ada beberapa macam metode penilaian persediaan yang secara umum digunakan yaitu: identifikasi khusus, biaya rata-rata (*average*), Masuk pertama keluar pertama (MPKP)/*First in first out (FIFO)*, Masuk terakhir keluar pertama (MTKP)/ *Last in first out (LIFO)*. Sedangkan menurut diana dan lilis (2017:187) hanya terdapat tiga metode yang diperkenankan untuk digunakan, yaitu identifikasi khusus, masuk pertama keluar pertama (MPKP) dan rata – rata tertimbang.

a. *Identifikasi Khusus*

Ikatan Akuntansi Indonesia (2017 : 14.4) menyatakan bahwa *Identifikasi khusus* artinya biaya – biaya tertentu diatribusikan ke unit persediaan tertentu yang telah diidentifikasi. Cara ini merupakan cara yang sesuai bagi unit yang dipisahkan untuk proyek tertentu, baik yang dibeli maupun yang dihasilkan. Akan tetapi identifikasi khusus biaya tidak sesuai ketika terdapat jumlah besar unit dalam persediaan yang dapat menggantikan satu sama lain (*ordinarily interchangeable*). Dalam keadaan tersebut, metode pemilihan unit yang masih berada dalam persediaan digunakan untuk menentukan dampaknya dalam laba rugi.

Menurut E. Kieso et al. (2008 : 416) *Identifikasi Khusus (specific identification)* digunakan dengan cara mengidentifikasi setiap barang yang dijual dan setiap barang berada dalam pos persediaan. Biaya barang – barang yang telah terjual dimasukkan kedalam harga pokok penjualan, sementara biaya barang – barang khusus yang masih ada ditangan dimasukkan pada persediaan. Metode ini hanya bisa digunakan dalam kondisi yang memungkinkan perusahaan memisahkan pembelian yang berbeda yang telah dilakukan secara fisik. Metode ini diterapkan dengan baik dalam situasi yang melibatkan sejumlah kecil item berharga tinggi dan dapat dibedakan.

Menurut diana dan lilis (2017:187) metode identifikasi khusus digunakan jika persediaan secara umum tidak dapat ditukar dengan persediaan lain (*not ordinarily interchangeable*) atau untuk barang dan jasa yang dihasilkan atau dipisahkan untuk proyek tertentu. *Identifikasi biaya* berarti biaya – biaya tertentu diatribusikan ke unit persediaan tertentu.

b. *Biaya Rata – Rata*

Ikatan Akuntansi Indonesia (2017 : 14.5) menyatakan bahwa dalam rumus biaya rata- rata tertimbang, biaya setiap unit ditentukan berdasarkan biaya rata – rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit yang serupa yang dibeli atau di produksi selama suatu periode. Perhitungan rata – rata dapat dilakukan secara berkala atau pada setiap penerimaan kiriman bergantung pada keadaan entitas. E. Kieso et al. (2008 : 418) Pemakaian metode rata – rata biasanya dapat dibenarkan dari sisi praktis bukan dari alasan konseptual, metode ini mudah diterapkan, objektif dan tidak dapat dimanfaatkan untuk memanipulasi laba seperti halnya beberapa penentuan harga persediaan lainnya.

c. *MPKP (Masuk Pertama Keluar Pertama) / FIFO (First-in, First out)*

Ikatan Akuntansi Indonesia (2017 : 14.5) menyatakan bahwa *Formula MPKP* mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit tertinggi dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau yang di produksi kemudian. Menurut E. Kieso et al. (2008 : 419) keunggulan *FIFO* adalah mendekatkan nilai persediaan akhir dengan biaya berjalan. Karena barang pertama yang dibeli adalah barang pertama yang akan keluar maka nilai persediaan akhir akan terdiri dari pembelian paling akhir, terutama jika laju perputaran persediaan cepat. Pendekatan ini pada umumnya menghasilkan nilai persediaan akhir di neraca yang mendekati biaya pengganti (*replacement cost*) jika tidak terjadi perubahan harga sejak pembelian paling akhir.

Kelemahan mendasar dari *FIFO* adalah bahwa biaya berjalan tidak ditandingkan dengan pendapatan berjalan pada laporan laba rugi. Biaya – biaya paling tua dibebankan pada pendapatan yang paling akhir yang mengki akan mendistorsi laba kotor dan laba bersih.

Menurut diana dan lilis (2017:188) formula masuk pertama keluar pertama (MPKP) mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual (digunakan) terlebih dahulu, sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dijual (digunakan) kemudian.

d. MTKP (Masuk Terakhir Keluar Pertama) / LIFO (Last-In, First Out)

Menurut Purwaji et al. (2016 : 292) metode ini berasumsi bahwa bahan yang dibeli (diperoleh) terakhir kali merupakan bahan yang pertama kali digunakan dalam proses produksi. Dengan demikian nilai persediaan bahan diakhir periode diasumsikan berasal dari bahan yang dibeli (diperoleh) pertama kali.

III. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menentukan Toko Warnatexs sebagai subjek dari penelitian dan pencatatan persediaan sebagai objek penelitian. Penelitian yang dilakukan penulis merupakan jenis penelitian kualitatif. Penulis menggunakan metode analisis Deskriptif dengan pendekatan Induktif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah studi pustaka (Library Research) dan studi lapangan dengan mewawancarai pemilik toko.

IV. Hasil dan Pembahasan

Persediaan barang dagangan yang terdapat di toko warnatexs berupa kain dengan varian warna sebanyak 20 warna, satuan yang digunakan adalah yard atau meter. Sejak awal berdirinya, toko warnatexs belum menerapkan sistem pencatatan persediaan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia (SAK ETAP) karena toko warnatexs tersebut belum mengetahui sistem pencatatan persediaan yang tepat untuk digunakan. Toko Warnatexs hanya mengumpulkan bukti – bukti transaksi pembelian barang dagangan dan mencatat serta mengumpulkan bukti atas penjualan yang dilakukan. Akibatnya toko warnatexs tidak mengetahui secara pasti berapa banyak barang yang masuk atau keluar setiap bulannya dan belum bisa mengetahui secara pasti stock persediaan yang tersedia.

Menurut penulis sistem pencatatan persediaan yang cocok untuk digunakan dalam pencatatan persediaan pada toko warnatexs adalah sistem perpetual, karena dengan sistem pencatatan perpetual Toko warnatexs bisa dengan mudah dan cepat mengetahui stock dari persediaan tidak perlu menghitung dulu persediaan yang ada satu persatu. Pihak admin toko cukup mencatat barang masuk dan keuar yang terjadi setiap harinya. Sehingga informasi yang diperlukan pelanggan bisa lebih cepat diinformasikan. Selain itu dengan diketahuinya jumlah persediaan yang ada di gudang, pemilik toko bisa melakukan pengendalian persediaan yang ada digudang, diantaranya mengantisipasi terjadi kosongnya persediaan, dengan lebih dahulu menambah persediaan sebelum persediaan tersebut habis. Sebaliknya apabila diketahui persediaan barang digudang masih dalam jumlah yang cukup banyak, pemilik toko tidak perlu menambah stok untuk persediaan tersebut, sehingga tidak akan terjadi penumpukan barang digudang.

Apabila toko warnatexs menggunakan sistem fisik, toko warnatexs akan kesulitan pada saat pelanggan bertanya mengenai stok suatu kain. Bisa jadi informasi yang diberikan tidak akurat dikarenakan stok yang disampaikan merupakan estimasi (perkiraan) dari pihak toko, karena tidak mungkin pada setiap pelanggan bertanya mengenai stok kain tersebut, pihak toko mengukur satu persatu untuk setiap stok kain yang ditanyakan.

Penetapan sistem pencatatan persediaan barang dagang

Pembelian kain dilakukan pada beberapa supplier yang memang sudah menjadi pemasok tetap. Masing – masing supplier memberikan harga yang berbeda, tapi perbedaan tersebut tidak akan terlalu jauh dari harga pasaran. Terkadang pada satu waktu tertentu harga barang di pasaran bisa naik ataupun turun. Untuk pembelian satu warna kain sama dengan pembelian satu roll (gulungan) kain, dalam satu roll rata – rata terdapat 50yard kain.

Dalam melakukan transaksi pembelian barang kepada supplier, toko warnatexs selalu melakukan pembayaran secara cash. Maka jurnal yang dicatat oleh toko warnatexs menggunakan sistem perpetual dalam setiap pembelian dapat dilakukan sebagai berikut :

Persediaan kain cerruty (merah)	xxx	
Kas		xxx

Catatan: jumlah = harga beli (Rp) x banyak nyakain yang dibeli (yard)

Apabila pembelian barang tidak sesuai dengan yang diharapkan misalnya salah barang atau barang cacat, biasanya dilakukan pengembalian barang kepada supplier. Maka jurnal yang dicatat oleh toko warnatexs dapat dilakukan sebagai berikut :

Kas	xxx	
Persdiaan kain cerruty		xxx

Catatan : jumlah = harga beli (Rp) x banyaknya kain yang dikembalikan (yard)

Penjualan dilakukan baik eceran maupun grosiran, eceran biasa dihitung dengan satuan meter sedangkan grosir dihitung dengan satuan yard. Biasanya pelanggan membeli kain sesuai dengan warna kain yang diperlukan. Penjualan dilakukan oleh toko warnatexs melalui offline (lansung ditoko) atau online. Penjualan selalu dilakukan secara tunai baik offline maupun online, untuk penjualan melalui online uang masuk kerekening pemilik toko, jumlah uang yang masuk ke rekening pemilik toko sudah termasuk dengan ongkos pengiriman yang dibayar oleh pelanggan. Jurnal yang dicatat untuk setiap penjualan adalah sebagai berikut :

Penjualan offline :

Kas	xxx	
Penjualan		xxx
Beban Pokok penjualan	xxx	
Persediaan kain ceruti (merah)		xxx

Penjualan online :

Kas di bank	xxx	
Penjualan		xxx
Beban Pokok penjualan	xxx	
Persediaan kain ceruti (merah)		xxx

Terkadang pelanggan yang membeli kain dengan jumlah yang banyak, toko warnatexs membelikan discount, jumlah discount yang diberikan disesuaikan dengan jumlah pembelian yang dilakukan oleh pelanggan. Apabila terjadi discount dalam penjualannya, jurnal yang dicatat dengan menggunakan sistem perpetual adalah sebagai berikut :

Kas/kas di bank	xxx	
Discount penjualan	xxx	
Penjualan		xxx

Catatan : harga jualan = harga beli + laba

Pada umumnya dalam penjualan juga dapat terjadi penerimaan kembali barang yang telah dijual kepada pembeli, namun Toko Warnatexs berusaha agar tidak terjadi pengembalian barang dari pembeli dengan cara melakukan pengecekan untuk setiap kondisi barang dan pesanan apakah sudah sesuai atau belum, pada saat barang tersebut belum di packing. Namun apabila memang terjadi pengembalian barang dari pembeli, jurnal yang dapat dicatat oleh toko warnatexs adalah sebagai berikut :

Retur penjualan	xxx	
Kas/kas dibank		xxx
Persediaan kain cerruty	xxx	
Beban Pokok penjualan		xxx

Penetapan metode Penilaian persediaan barang dagang

Setiap barang yang berada di gudang memiliki harga pokok yang berbeda, dikarenakan waktu dan supplier yang memasok juga berbeda. Pada saat melakukan penjualan toko warnatexs belum memperhatikan harga pokok barang tersebut apakah merupakan harga barang dari persediaan awal atau harga barang dari persediaan yang baru masuk, terkadang pembebanan harga pokok disamaratakan untuk setiap barang yang sama jenisnya walaupun harga untuk setiap barang tersebut

berbeda. Perhitungan untuk laba yang dilakukan belum bisa dikatakan akurat, dan nilai dari persediaan yang memang belum terjual juga, belum pada nilai yang sesungguhnya.

Toko Warnatexs merupakan toko yang belum go publik. Maka untuk setiap standar atau aturan akuntansi yang dipakai harus berpedoman pada standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP), metode penilaian yang diakui dalam standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) hanya metode identifikasi khusus, masuk pertama keluar pertama (MPKP/FIFO) dan rata – rata tertimbang, bagi toko warnatexs akan lebih baik menggunakan metode penilaian MPKP/FIFO, dimana barang yang masuk pertama (awal) akan keluar pertama, harga pokoknya pun dibebankan pada harga pokok awal dan apabila terjadi lagi penjualan maka harga pokok akan dibebankan pada harga pokok yang selanjutnya (harga pokok yang baru). Sehingga akan terlihat laba yang sesungguhnya dari setiap penjualan. Bagi persediaan yang belum terjual penilaiannya pun sama, dinilai sesuai dengan harga pokok barang tersebut dikali banyaknya barang yang tersisa, sehingga nilai persediaan yang ada dineraca akan menunjukkan harga yang paling akhir.

Apabila terdapat dua atau lebih harga pokok yang berbeda untuk suatu barang, toko warnatexs terlebih dahulu harus memisahkan atau memilah jumlah barang sesuai harga pokoknya. Perhitungannya sama yaitu, jumlah barang dikali harga pokoknya masing – masing produk.

Untuk mempermudah dalam melakukan pencatatan persediaan admin toko dapat mencatat transaksi masuk atau keluarnya persediaan dalam kartu persediaan dengan sistem perpetual dan metode penilaian FIFO (First In First Out) yang telah ditetapkan, pencatat dalam kartu persediaan dapat dilakukan setiap hari setiap terjadinya transaksi atau di setiap akhir periode, menyalin dari bukti transaksi yang terjadi. Berikut contoh kartu persediaan yang dapat digunakan oleh toko warnatexs.

Gambar 1
Kartu Persediaan Barang Dagangan

WARNATEXS		KARTU PERSEDIAN							
Nama Barang								Satuan Meter	
Kode Warna									
Tgl	Masuk			Keluar			Jumlah		
	Qty	Harga	Jumlah	Qty	Harga	Jumlah	Qty	Harga	Jumlah

Selain untuk membantu dalam pencatatan, kartu persediaan juga dapat mempermudah untuk pemilik toko mengendalikan persediaan, karena pada kartu persediaan akan terlihat ketersediaan atau jumlah persediaan yang tersedia. Apabila ketersediaan barang sudah sedikit pemilik toko bisa dengan cepat melakukan pembelian untuk barang tersebut atau sebaliknya, apabila barang masih banyak pemilik toko tidak perlu melakukan pembelian barang terlebih dahulu agar tidak terjadi penumpukan barang di gudang. Selain memberikan informasi kepada pihak intern, kartu persediaan juga mempermudah admin ataupun pemilik toko dalam menginformasikan ketersediaan barang kepada pembeli.

V. Penutup

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa toko warnatexs lebih baik menggunakan sistem pencatatan perpetual, karena dengan menggunakan sistem pencatatan perpetual dan dibantu dengan kartu persediaan sehingga lebih memudahkan dalam mengontrol ketersediaan dari persediaan barang dagang dan lebih muda mengetahui jumlah persediaan setiap saatnya. Dibandingkan dengan menggunakan metode fisik, untuk mengetahui persediaan barang harus diukur satu persatu dari setiap barang. metode penilaian yang digunakan adalah metode penilaian masuk pertama keluar pertama (MPKP/FIFO), untuk menunjukkan

persediaan yang ada dalam neraca merupakan harga yang paling akhir. beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain 1). Memilih admin yang tepat untuk melakukan pencatatan diutamakan dalam kejujuran dan ketekunannya; 2). Perlunya pelatihan untuk admin yang bertugas dalam pencatatan persediaan, agar lebih kompeten dalam melaksanakan pekerjaannya; 3). Lebih teliti dalam menghitung barang masuk dan keluarnya; 4) konsisten dalam melakukan pencatatan persediaan, jangan sampai ada penjualan atau pembelian yang tidak tercatat

Daftar Pustaka

- Diana, Anastasia dan Lilis Sewtiawati. 2017. Akuntansi Keuangan Menengah. Yogyakarta: CV. Andi Offset.*
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2017. Standar Akuntansi keuangan. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.*
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.*
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield. 2008. Akuntansi Intermediate. Terjemahan Emil Salim. Jilid 1. Edisi Dua Belas. Jakarta: Erlangga.*
- Purwaji, Agus, Wibowo dan Sabarudin Muslim. 2016. Akuntansi Biaya. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.*
- Stice dan Skousen. 2009. Akuntansi Intermediate. Edisi Keenam Belas. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.*
- Sugiarto. 2014. Akuntansi Keuangan Menengah Satu. Cetakan kelima . Edisi Kedua. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.*
- Wardiyah, Mia Lasmi. 2016. Akuntansi Keuangan Menengah. Bandung: CV. Pustaka Setia.*